

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya mengenai faktor demografi dalam berinvestasi sudah pernah dilakukan, diantaranya :

1. **Dewi Ayu Dan Rr. Iramani, 2014, *Studi Experienced Regret, Risk Tolerance, Overconfidence Dan Risk Perception Pada Pengambilan Keputusan Investasi Dosen Ekonomi***

Penelitian ini mengambil topik tentang faktor psikologis terhadap pengambilan keputusan investasi. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah dosen ekonomi yang menjadi investor di Surabaya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik non random sampling dan *convenience sampling*. Dimana penelitian ini menyebarkan kuesioner dan terdapat 72 responden yang diambil dari kuesioner melalui metode survei.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji analisis deskriptif dan analisis regresi berganda.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *experienced regret* dan *overconfidence* secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi. Sedangkan *risk tolerance* dan *risk perception* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi.

Persamaan Penelitian :

1. Teknik analisis data yang digunakan adalah *Multiple Regression Analysis (MRA)*.

2. Menggunakan *overconfidence* dan *risk tolerance* sebagai variabel bebas dan keputusan investasi sebagai variabel terikat

Perbedaan Penelitian :

Sampel yang digunakan pada penelitian sebelumnya adalah dosen ekonomi di Surabaya sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah keluarga yang berada di Lamongan.

2. Melisa kusumawati, 2013, *Faktor Demografi, Economic Factors And Behavioral Motivation Dalam Pertimbangan Pengambilan Keputusan Investasi Surabaya*

Penelitian ini membahas tentang pengaruh faktor demografi dan faktor ekonomi dalam pertimbangan pengambilan keputusan pada dua aset investasi yaitu *real asset* dan *financial asset*. Berdasarkan faktor demografi yang dipilih untuk melakukan penelitian meliputi : faktor usia, pendidikan dan pendapatan. Dimana penelitian ini dilakukan di kota Surabaya dengan cara menggunakan kuesioner dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah para investor saham di kota Surabaya. Sampel yang diambil peneliti ini merupakan *nonprobability sample* (sampel tidak acak) dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dengan kriteria investor saham yang berdomisili di kota Surabaya dengan responden sebanyak 100. Metode analisa yang digunakan peneliti ini adalah analisa faktor konfirmatori, *crosstab*, *chi square*. Dalam penelitian ini, analisa faktor konfirmatori digunakan untuk mengetahui faktor apa yang paling dominan dalam mempertimbangkan keputusan investasi. Berdasarkan analisis dan penelitian yang telah dilakukan peneliti maka dapat

disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara faktor demografi dalam pertimbangan keputusan investasi saham di Surabaya.

Persamaan Penelitian :

1. Penelitian menggunakan faktor demografi anantara lain: usia, pendapatan dan pendidikan.
2. Sama- sama menggunakan keputusan investasi sebagai variabel terikat.

Perbedaan Penelitian :

Peneliti Melisa Kusumawati (2013) meneliti tentang investor yang berinvestasi pada saham sedangkan penelitian ini hanya menguji investor yang berinvestasi pada aset riil dan akun bank.

3. Lutfi, 2010, *The Relationship Between Demographic Factors And Investment Decision In Surabaya*

Penelitian ini membahas tentang hubungan antara faktor demografi dalam pengambilan keputusan berinvestasi pada investasi langsung dan investasi tidak langsung dalam menghadapi resiko investasi dan jenis investasi berdasarkan faktor demografi. Variabel yang dipilih peneliti dalam melakukan penelitian ini meliputi : jenis kelamin (*gender*), usia, status perkawinan, pendidikan, anggota keluarga, pendapatan dan dana yang di investasikan dapat mempengaruhi seseorang dalam pengambilan keputusan berinvestasi yang meliputi pencari resiko (*risk seeker*) dan penghindar resiko (*risk averter*), dengan pengambilan sample responden sebanyak 100 investor di Surabaya. Peneliti menggunakan data primer yang disebarkan kepada seluruh responden kemudian diolah menggunakan teknik analisis deskriptif dan teknik analisis inferensial (*chi-square*). Berdasarkan analisis dan penelitian yang telah dilakukan peneliti maka dapat disimpulkan

bahwa adanya hubungan antara karakteristik demografi investor dan dengan tipe investasi yang dipilih.

Persamaan penelitian

1. Keputusan investasi sebagai variabel terikat.
2. Penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan faktor demografi yang diantaranya, usia, pendidikan, pendapatan.

Perbedaan penelitian :

Penelitian Lutfi (2010) meneliti perilaku investor dan jenis investasi pada sektor perbankan, sektor pasar modal dan sektor riil. Sedangkan dalam penelitian ini hanya menguji pada sektor riil dan akun bank

2.2 Landasan Teori

Landasan teori digunakan sebagai dasar untuk menganalisis dan melakukan pembahasan dalam memecahkan masalah yang telah dirumuskan dalam melakukan penelitian yang telah dilakukan.

2.2.1 Pengertian Investasi dan Tujuan Investasi

Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini dengan tujuan untuk memperoleh sejumlah keuntungan di masa depan. Istilah investasi bisa berkaitan dengan berbagai macam aktivitas. Menginvestasikan sejumlah dana pada aset real (tanah, emas, mesin atau bangunan) maupun aset finansial (deposito, saham ataupun obligasi) merupakan aktivitas yang umumnya dilakukan, (Eduardus Tandililin, 2010:2).

Pihak-pihak yang melakukan investasi disebut investor. Investor pada umumnya digolongkan menjadi dua, yaitu investor individual dan investor institusional. Investor individual terdiri dari individu-individu yang melakukan aktivitas

investasi. Sedangkan investor institusional biasanya terdiri dari perusahaan-perusahaan asuransi, lembaga penyimpanan dana (bank dan lembaga simpan pinjam), lembaga dana pensiun, maupun perusahaan investasi, (Eduardus Tandelilin, 2010 : 2).

Tujuan seseorang melakukan investasi antar lain :

1. Untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak di masa depan.
2. Mengurangi tekanan inflasi.
3. Memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya.

2.2.2 Dasar Keputusan Investasi dan Jenis Investasi

Dasar keputusan investasi terdiri dari tingkat return harapan, tingkat risiko serta hubungan antara return dan risiko. Alasan utama orang berinvestasi adalah untuk memperoleh keuntungan. Dalam konteks manajemen investasi, perlu dibedakan antara return harapan (*expected return*) dan return aktual atau yang terjadi (*realized return*). Return harapan merupakan tingkat return yang diantisipasi investor di masa datang. Sedangkan return yang terjadi atau return aktual merupakan tingkat return yang telah diperoleh investor pada masa lalu. Risiko bisa diartikan sebagai kemungkinan return aktual yang berbeda dengan return harapan. Dalam ilmu ekonomi pada umumnya dan ilmu investasi pada khususnya terdapat asumsi bahwa investor adalah makhluk yang rasional. Investor yang rasional tentunya tidak akan menyukai ketidakpastian atau risiko, (Eduardus Tandelilin, 2010 : 10).

Menurut Irham Fahmi (2012 : 4) Aset adalah segala sesuatu yang memiliki nilai, artinya dapat dijual dan mendapatkan keuntungan. Dalam aktivitasnya, secara umum investasi dikenal ada dua bentuk :

1. Investasi nyata (*real investment*) secara umum melibatkan aset berwujud, seperti, tanah, mesin, atau pabrik.
2. Investasi keuangan (*financial investment*) melibatkan instrumen pasar keuangan dan pasar modal. Pasar keuangan seperti sertifikat deposito, sertifikat bank indonesia, sedangkan pasar modal seperti saham dan obligasi.

Dalam mengambil setiap keputusan investasi, investor selalu berusaha meminimalisasi berbagai risiko yang timbul karena setiap perubahan berbagai risiko yang timbul karena setiap perubahan berbagai kondisi yang mengharuskan seorang investor memutuskan apa yang harus dilakukan dan strategi apa yang diterapkan agar tetap memperoleh hasil yang diharapkan. Maka sebelum melakukan keputusan investasi seseorang juga harus melihat dari aspek risiko. Seorang investor yang menginvestasikan sebagian kekayaan yang dimiliki dalam tabungan atau deposito, maka nilai uang yang diinvestasikan tidak akan mengalami penurunan dikarenakan adanya inflasi, dibandingkan berinvestasi pada emas, selain itu investasi pada riil aset (mesin) juga memiliki risiko yang cukup besar, dimana setiap tahun mesin akan mengalami penyusutan dan apabila mesin akan dijual maka hasil yang diperoleh tidak sebanding dengan harga pada saat beli, tetapi saat ini banyak orang yang mulai berinvestasi pada sektor riil seperti tanah. Dikarenakan harga tanah yang selalu mengalami peningkatan setiap tahun. Selain itu besar peningkatan harga tanah sendiri tergantung dari daerah letak tanah itu berada sehingga banyak investor yang tertarik untuk mulai berinvestasi pada sektor riil.

2.2.3 Keputusan Investasi

Keputusan investasi adalah keputusan yang diambil untuk menanamkan modal pada satu aset atau lebih aset untuk mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang (Dewi dan Rr. Iramani, 2014).

Menurut Irham Fahmi (2012 : 4) Aset adalah segala sesuatu yang memiliki nilai, artinya dapat dijual dan mendapatkan keuntungan. Dalam aktivitasnya, secara umum investasi dikenal ada dua bentuk :

1. Investasi nyata (*real investment*) secara umum melibatkan aset berwujud seperti, tanah, mesin, atau pabrik.
2. Investasi keuangan (*financial investment*) melibatkan instrumen pasar keuangan dan pasar modal. Pasar keuangan seperti sertifikat deposito, sertifikat bank indonesia, sedangkan pasar modal seperti saham dan obligasi.

2.2.4 Karakteristik Faktor Demografi

Faktor demografi merupakan salah satu faktor pertimbangan investor dalam melakukan investasi, karena dalam menentukan investasi para investor melibatkan beberapa individu dengan berbagai karakteristik dalam menentukan keputusan investasi. Menurut Melisa Kusumawati (2012), membahas tentang adanya keterikatan atau hubungan antara faktor demografi terhadap pertimbangan investor dalam keputusan berinvestasi. Beberapa variabel demografi dalam penelitian ini meliputi :

1. Usia

Semakin bertambahnya usia seseorang maka pengetahuan yang dimilikinya tentang investasi juga semakin tinggi, ini yang menjadi alasan mengapa seseorang dengan usia diatas 30 tahun cenderung menghindari risiko (*risk averter*).

Sedangkan seseorang dengan usia di bawah 30 tahun cenderung lebih menyukai investasi dengan risiko yang tinggi (*risk seeker*). Menurut Lutfi (2010) semakin tua usia seseorang maka pilihan investasinya juga akan mengarah pada instrumen investasi yang berisiko rendah.

2. Pendidikan

faktor pendidikan merupakan pengetahuan tentang pemahaman suatu hal dengan baik. Pendidikan yang tidak terlalu tinggi seperti SMA cenderung berinvestasi pada jenis investasi yang memiliki risiko rendah, dengan risiko minimal mereka bisa memperoleh keuntungan tertentu, dan mereka cenderung bersikap *conservative (risk averter)*, karena masih belum memiliki pengetahuan yang cukup dalam berinvestasi pada jenis investasi yang berisiko tinggi, (David Rudyanto, 2014).

3. Pendapatan

Investor dengan pendapatan tinggi lebih menyukai investasi yang tidak tetap sedangkan investor dengan pendapatan rendah lebih nyaman berinvestasi pada keadaan tetap dan tidak berubah-ubah, dimana semakin tinggi jumlah pendapatan maka semakin besar pula investasi yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya di masa yang akan datang. (Indrawan Hendy, 2014).

2.2.5 *Overconfidence*

Overconfidence adalah keadaan dimana seseorang memiliki kepercayaan diri berlebihan sehingga membuatnya *overestimate* terhadap kemampuannya dan *underestimate* terhadap risiko (Dewi ayu dan Rr. Iramani, 2014). Individu yang *overconfidence* akan kurang mempertimbangkan dampak risiko dalam pengambilan keputusan investasi. *Overconfidence* akan membuat investor

menjadi *overestimate* terhadap pengetahuan yang dimiliki oleh investor itu sendiri, dan menjadi *underestimate* terhadap prediksi yang dilakukan karena investor melebih-lebihkan kemampuan yang dimiliki (Nofsinger 2005 : 10). Investor yang *overconfidence* lebih cenderung memilih investasi pada aset riil daripada berinvestasi pada akun bank.

2.2.6 Risk Tolerance

Risk tolerance adalah tingkat kemampuan yang dapat anda terima dalam mengambil suatu risiko investasi (Dewi Ayu dan Rr. Iramani, 2014). Setiap investor mempunyai perbedaan dalam tingkat toleransi. Menurut Abdul Halim (2005:42), bila dikaitkan dengan preferensi risiko maka investor dibedakan menjadi tiga :

1. *Risk seeker* adalah investor yang suka terhadap risiko, artinya apabila dihadapkan dengan dua jenis investasi yang memberikan return sama dengan risiko berbeda maka akan lebih mengambil risiko yang lebih tinggi. Investor yang menyukai risiko biasanya bersikap lebih agresif dan spekulatif dalam pengambilan keputusan investasi karena mereka tahu bahwa hubungan risiko dan return adalah positif.
2. *Risk neutral* adalah netral terhadap risiko, artinya investor akan meminta kenaikan return yang sama untuk kenaikan risiko. Jenis investor ini umumnya cukup fleksibel dan bersikap hati-hati (*prudent*) dalam mengambil keputusan investasi.
3. Menghindari risiko (*risk averter*) yang artinya apabila dihadapkan dengan dua pilihan investasi yang memberikan return yang sama dengan risiko berbeda maka investor akan memilih jenis investasi dengan risiko yang lebih kecil. Biasanya

investor jenis ini lebih memilih investasi pada akun bank dengan risiko yang lebih kecil dengan *return* tertentu.

2.2.7 Pengaruh Faktor Demografi Terhadap Keputusan Berinvestasi

1. Usia

Investor dengan usia diatas 30 tahun cenderung menghindari risiko (*risk averter*). Sedangkan seseorang dengan usia di bawah 30 tahun cenderung lebih menyukai investasi dengan risiko yang tinggi (*risk seeker*). Menurut Lutfi (2010) semakin tua usia seseorang maka pilihan investasinya juga akan mengarah pada instrumen investasi yang berisiko rendah.

2. Tingkat Pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang maka tingkat pengetahuan tentang investasi juga semakin luas dan mendorong seseorang untuk melakukan keputusan berinvestasi. Pendidikan yang tidak terlalu tinggi cenderung berinvestasi pada jenis investasi yang memiliki risiko rendah dan bersikap *conservative (risk averter)*, karena masih belum memiliki pengetahuan yang cukup dalam berinvestasi pada jenis investasi yang berisiko tinggi, (David Rudyanto, 2014).

3. Tingkat Pendapatan

Investor dengan pendapatan tinggi menyukai investasi yang tidak tetap, pendapatan yang lebih besar memicu seseorang untuk melakukan investasi dalam jumlah yang lebih besar dibandingkan dengan seseorang yang mempunyai pendapatan lebih sedikit, (Indrawan Hendy, 2014).

2.2.8 Pengaruh Risk Tolerance Terhadap Keputusan Berinvestasi

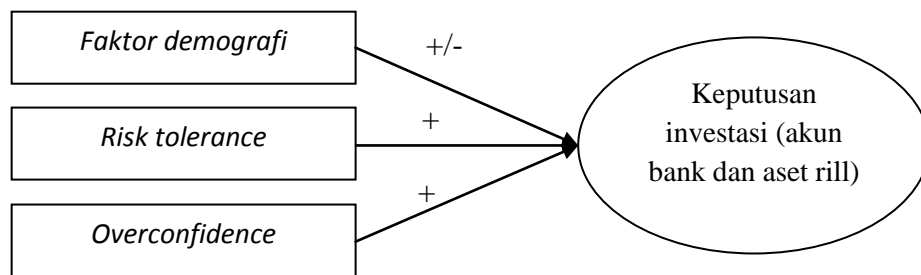
Risk tolerance adalah tingkat kemampuan yang dapat anda terima dalam mengambil suatu risiko investasi. Setiap investor mempunyai Perbedaan dalam tingkat toleransi (Dewi Ayu dan Rr. Iraman, 2014). Tinggi rendahnya toleransi risiko seseorang sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain, usia, jenis kelamin, pendapatan dan kekayaan, pengalaman dan pendapatan atas investasi. Dengan *risk tolerance* yang tinggi seseorang akan cenderung mengambil keputusan yang berani dibandingkan dengan orang yang tingkat *risk tolerance* rendah.

2.2.9 Pengaruh Overconfidence Terhadap Keputusan Berinvestasi

Overconfidence adalah perasaan percaya diri secara berlebihan. Seorang investor yang telah berhasil dan nyaman dengan investasi yang mereka lakukan tingkat kepercayaan diri seseorang akan meningkat untuk melakukan investasi lain di masa depan. Tingkat kepercayaan diri yang terus menerus itulah yang menyebabkan seseorang *overconfidence* (Dewi Ayu dan Rr. Iramani, 2014). *Overconfidence* akan membuat investor menjadi *overestimate* terhadap pengetahuan yang dimiliki oleh investor itu sendiri, dan *underestimate* terhadap prediksi yang dilakukan karena investor melebih-lebihkan kemampuan yang dimiliki (Nofsinger, 2005: 10).

2.3 Kerangka Pemikiran

Untuk dapat mengetahui bagaimana pengaruh variabel yang akan diteliti berdasarkan landasan teori atau dari penelitian terdahulu, maka dapat digambarkan suatu kerangka pemikiran dalam bentuk bagan seperti berikut ini :



Gambar 2.1
Kerangka pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori yang telah dijelaskan diatas maka hipotesis yang akan di uji dalam penelitian ini adalah :

1. Terdapat perbedaan faktor demografi terhadap pengambilan keputusan berinvestasi.
2. Semakin tinggi *overconfidence* maka akan memilih investasi pada aset rill.
3. Semakin tinggi *risk tolerance* maka akan memilih investasi pada aset rill.